

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Hamalik yang menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan dan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena, merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan sikap terbuka. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan atau sasaran bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (2012: 79).

Menurut Sukmadinata (2012: 24) pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan – tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Agama RI.UU *Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dalam* paizaluddin 2013:186).

Selanjutnya Sardiman menyatakan melalui pendidikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang dapat menunjang dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subyek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajarnya dalam proses pendidikan (2012: 57).

Dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu diantaranya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012: 25). Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan melakukan berbagai macam jenis kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi dan informasi yang didapatkan dari salah seorang guru IPA Biologi siswa kelas VIII SMP WIDYA GRAHA Pekanbaru, diperoleh informasi yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak optimal, diantaranya yaitu: Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan, kurang mampunya siswa dalam penguasaan materi, keterbatasan bahan ajar dan pemanfaatan media pembelajaran yang ada belum optimal, siswa kurang bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran, kurangnya pemahaman pengetahuan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar siswa relatif rendah dan banyak siswa yang tidak tuntas dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa (50%) yang mencapai nilai KKM 75.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif *Jigsaw II*. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan proses belajar siswa, harus dapat memilih suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah model kooperatif *Jigsaw II*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen- elemen yang saling terkait (Wena, 2014: 190).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: (1) *cooperative task* atau tugas kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure*, atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan. Sedangkan struktur intensif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk kerja sana dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut (Rusman, 2012: 206).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang. Model pembelajaran *Jigsaw* tipe *II* sudah dikembangkan oleh Slavin, kalau pada tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scand read*) sebelum ia belajar secara keseluruhan spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan (Trianto, 2014: 124).

Dalam model kooperatif *Jigsaw II* ini memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain (Rusman, 2012: 218).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas VIII di SMP Widya Graha Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017”

1. 2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan.
2. Kurang mampunya siswa dalam penguasaan materi.
3. Keterbatasan bahan ajar dan pemanfaatan media pembelajaran yang ada belum optimal.
4. Kurangnya pemahaman pengetahuan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar siswa relatif rendah dan banyak siswa yang tidak tuntas dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa (50%) yang mencapai nilai KKM 75.

1. 3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan di laksanakan pada mata pelajaran biologi yaitu pada Kompetensi Inti (3) : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dan Kompetensi Dasar (KD) 3.4. Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi, dan 3.6 Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan.

1. 4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas VIII SMP Widya Graha Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 ?

1. 5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar kognitif biologi siswa kelas VIII SMP Widya Graha Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* ?

1. 5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa, dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis, motivasi, keterampilan dan hasil belajar kognitif siswa.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar biologi dan kemampuan kognitif siswa.
- c. Sekolah, memberikan sumbangan dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran yang baik dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan kognitif siswa terutama dalam pembelajaran biologi.
- d. Peneliti, mendapatkan pengalaman dan menambahkan pengetahuan serta wawasan dalam menggunakan metode pembelajaran dan tentang penulisan karya ilmiah sebagai landasan penelitian berikutnya.

1. 6. Definisi Istilah Judul

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal – asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2012: 204).

Dalam belajar kooperatif *Jigsaw*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari masing – masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya (Trianto, 2014: 124).

Hasil belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai – nilai, sikap – sikap, apresiasi, dan keterampilan – keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak

memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Suprijono, 2010: 5).

